Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konsep *solution journalism* ini. Penelitian-penelitian tersebut berasal dari luar Indonesia, dikarenakan belum adanya penelitian mengenai konsep ini di Indonesia.

Penelitian pertama merupakan penelitian awal yang menjadi dasar penelitian berikutnya. Alexander L. Curry dan Keith H. Hammonds (2014) melakukan penelitian terkait dengan kekuatan dari tulisan jurnalisme solusi (p.1).

Dalam penelitian tersebut, Curry dan Hammonds (2014) mengambil sampel data berita di lebih dari 30 media massa, ratusan reporter atau jurnalis, editor, dan produser berita di Amerika Serikat (p.1).

Dari pengambilan data tersebut, *Solution Journalism Network* (SJN) melakukan identifikasi kepada media-media tadi. Hasilnya, setelah diidentifikasi ditemukanlah semacam peningkatan ketertarikan praktek jurnalisme solusi (Curry & Hammonds, 2014, p.1).

Dari penemuan awal tersebut, mereka berpikir sekaligus berandai apa yang akan terjadi jika format liputan atau format berita ini diletakkan dalam sebuah tes:

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

bagaimana masyarakat merespon akan format liputan atau format berita ini (Curry & Hammonds, 2014, p.1).

Jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam jurnal yang ditulis itu adalah kuantitatif dengan metodenya adalah eksperimen. Mereka melakukan penelitian ini dengan mengambil sampel sebanyak 755 orang dewasa yang tersebar di seluruh daratan Amerika Serikat (Curry & Hammonds, 2014, p.1).

Dalam tes atau penelitian itu, mereka (755 orang dewasa) diberikan satu dari enam artikel yang tersedia untuk dibaca. Ada tiga isu peliputan yang dilaporkan, seperti: isu mengenai efek dari pengalaman traumatik anak-anak sekolah di Amerika Serikat, ketiadaan tempat tinggal di Amerika Serikat, dan keterbatasan baju atau pakaian untuk orang kurang mampu di India (Curry & Hammonds, 2014, p.1).

Ada dua artikel yang dibandingkan untuk setiap satu isu. Artikel yang satu berisi pemberitaan mengenai masalah tanpa adanya solusi (versi *non-solution*) dan artikel yang lain dengan isu yang sama dengan versi solusi, di mana selain ada pemberitaan mengenai isu yang diliput, juga ada peliputan mengenai potensi solusi untuk meminimalkan terjadinya peningkatan permasalahan yang terjadi (Curry & Hammonds, 2014, p.1).

Setelah dilakukan tes dan penelitian secara eksperimen, didapatkan hasilnya bahwa artikel atau tulisan yang ditambahkan solusi membuat perbedaan yang jelas daripada artikel non solusi. Perbedaan itu terdapat di beberapa area sebagai berikut: area yang mempertajam pengetahuan dan rasa penerimaan terhadap khalayak, area

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

yang memperkuat koneksi antara khalayak dan redaksi media, dan area yang memberikan potensi pengaruh dari sebuah isu yang sedang diliput (Curry & Hammonds, 2014, p.1).

Beberapa hasil di masing-masing area mengenai kelebihan artikel non solusi dibandingkan dengan artikel solusi adalah sebagai berikut (Curry & Hammonds, 2014, p.1-2):

1. Di area yang mempertajam pengetahuan dan rasa penerimaan terhadap khalayak, studi menunjukkan bahwa pembaca artikel solusi secara signifikan akan lebih yakin dan percaya bahwa mereka bisa berkontribusi untuk memecahkan masalah dan berkata bahwa artikel yang solusi menginspirasi opini mereka terhadap isu yang diliput.

2. Di area yang memperkuat koneksi antara khalayak dan redaksi media, studi menunjukkan bahwa pembaca artikel solusi mengindikasi mereka akan membaca lebih banyak artikel tentang isu tersebut dan membagikan atau dalam bahasa jaman sekarangnya adalah men-*share* artikel yang mereka baca tersebut ke dalam media sosial.

3. Di area yang memberikan potensi pengaruh dari sebuah *issue* yang sedang diliput, studi menunjukkan bahwa pembaca artikel solusi mengindikasikan keinginan mereka untuk menyumbangkan sejumlah uang kepada organisasi yang mencoba memecahkan masalah tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian awal untuk penelitian selanjutnya.

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada hal yang menarik dari penelitian ini bahwa penelitian ini memberikan *benefit* atau keuntungan, baik dari segi khalayak maupun dari redaksi medianya (Curry & Hammonds, 2014, p.5).

Curry & Hammonds (2014) menjelaskan *benefit* untuk khalayak dengan adanya artikel solusi tersebut membuat mereka tidak hanya diberitahu dengan jelas *issue* yang diliput dengan membaca artikel itu, tapi mereka juga ingin berkontribusi dan terinspirasi untuk mengerjakan pemecahan masalah tersebut (p.5).

Sedangkan *benefit* untuk redaksi perusahaan media adalah dari pembacanya sendiri. Di antaranya adanya koneksi yang mendalam kepada *issue* yang diberitakan di antara pembaca berita versi solusi dan keinginan yang kuat untuk melanjutkan keterkaitannya, makin sering intensitas dari khalayak untuk membagikan berita yang mereka baca dan adanya keinginan untuk membaca lebih banyak berita dari jurnalis dan dari media yang sama (Curry & Hammonds, 2014, p.5).

Penelitian ini menarik karena memberikan komparasi yang baik antara kedua jenis berita yang berbeda di dalam satu *issue* yang sama. Komparasi yang dimaksud dalam penelitian itu adalah komparasi antara berita yang biasanya terdapat di setiap media, baik media konvensional maupun *new media*, di mana isi atau kata-kata yang terdapat dalam berita tersebut adalah berita *issue* belaka tanpa pemberitaan tentang solusi yang ditawarkan untuk pemecahan masalah itu.

Berita yang satunya adalah berita yang menambahkan solusi di dalamnya, di mana selain permasalahan atau *issue* yang diberitakan secara lengkap, ada solusi yang ditawarkan untuk proses pemecahan masalah yang diliput.

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Kemudian, kedua artikel tersebut dibandingkan dengan metode eksperimen dan hasilnya cukup komprehensif. Selain itu, hal positif lainnya dari penelitian tersebut adalah penelitian itu juga memberikan hal yang rinci mengenai data repsonden yang boleh merespon tes yang dilakukan ini. Mulai dari umur minimal seseorang bisa merepson, kemudian manipulasi data yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan hingga pengecekan lainnya.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurang rincinya penjelasan mengenai manipulasi data yang dilakukan kendati ada petunjuk mengenai manipulasi data yang terdapat dalam penelitian itu, yakni (Curry & Hammonds, 2014, p.7):

> "Respondents then were asked whether or not they believed that the author of the story reported on a solution to each problem. This question was used as a manipulation check, to determine whether or not respondent carefully attended to the experimental stimuli. Of the 1,500 respondents who completed the survey, nearly half failed the manipulation check. Those who failed the manipulation check spent significantly less time with the study (Mann---Whitney U=188627.50, p<.001)."

Walaupun Curry dan Hammonds mempunyai alasan tersendiri untuk tidak mempublikasikan alasan mereka melakukan manipulasi data ini, menurut peneliti hal tersebut mengurangi kelengkapan penjelasan yang seharusnya tertera.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang nanti akan dilakukan terletak kepada sesuatu hal yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian yang sudah ada tersebut, mereka memberikan kuesioner kepada khalayak untuk kemudian diolah dari hasil kuesioner yang sudah terjawab. Otomatis, metode penelitian yang digunakan beda walaupun secara jenis penelitian sama, yaitu jenis penelitian kuantitatif.

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Penelitian terdahulu yang kedua juga berhubungan dengan konsep tersebut di mana penelitinya adalah Kyser Lough dan Karen McIntyre.

Untuk penelitian kedua ini, mereka meneliti konsep *solution journalism* ini dari foto jurnalistiknya. Pertanyaan penelitian yang mereka ajukan berikut merupakan fondasi awal untuk bisa membuat khalayak mengerti tentang ekstitensi visual untuk peliputan *solution journalism*, di antaranya (Lough & McIntyre, 2018, p.5):

1. Sejauh apakah foto-foto yang melengkapi tulisan *solution journalism* ini merefleksikan solusi dalam cerita? (pertanyaan ini kemudian terbagi lagi dalam tiga pertanyaan lanjutan)

1a. Sejauh apakah *caption* dari foto tersebut merefleksikan solusi-solusi tadi?

1b. Sejauh apakah perbedaan tentang seseorang (misalnya staf, karyawan, atau pemimpin) yang mengambil foto?

1c. Sejauh apakah kemunculan foto tersebut mendominasi di pemberitaan itu?

2. Tipe foto seperti apa yang mendukung keberadaan cerita dari *solution journalism* itu (berita biasa, *feature*, berita spot, dan lain-lain)?

3. Tipe-tipe foto seperti apa sajakah yang menyertai cerita *solution journalism* itu berkenaan dengan konten cerita (topik dan faktor kesuksesan)?

4. Tipe-tipe foto seperti apa sajakah yang menyertai cerita *solution journalism* itu berkaitan dengan kedalaman makna di dalam foto itu (emosi secara umum, emosi secara individu, sentuhan fisik)?

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Semua pertanyaan tersebut diteliti dengan menggunakan metode analisis konten. Konten yang dianalisis terdapat dalam *Solution Story Tracker*. Tempat tersebut, yang didirikan oleh SJN (Solution Journalism Network), merupakan tempat berkumpulnya contoh nyata dari *solution journalism* (Lough & McIntyre, 2018, p.5).

Dari total awal sebanyak 1600 buah cerita, dilakukan seleksi awal yang pada akhirnya terkumpul sebanyak 1241 cerita.

Dengan menggunakan beberapa hal untuk diteliti, terkumpullah hasil penelitian sebagai berikut (Lough & McIntyre, 2018, p.11-13):

Setelah dilakukan penelitian, ada sekitar 81.1% mayoritas foto yang tertera di *database* berita. Mengenai cerita yang mengandung unsur *solution journalism*, di *database* yang ada, mayoritas foto (63.5%) dan *caption* foto (53.4%) merefleksikan sebuah solusi atau faktor sukses.

Kemudian, mereka membaginya ke dalam tiga faktor, yaitu faktor kemanusiaan, faktor topikal, dan faktor kedekatan. Ditambahkan menurut mereka, faktor yang paling menarik perhatian adalah faktor kemanusiaan. Keempat faktor yang merupakan level tinggi faktor kesuksesan termasuk di dalamnya. Keempat faktor tersebut adalah: langsung fokus kepada akar permasalahan; menumbuhkan kolaborasi; memberikan kekuatan dari hubungan; dan memberdayakan orang terdapat dalam semua foto di cerita itu (Lough & McIntyre, 2018, p.7).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti nantinya. Perbedaannya terletak pada jenis karya jurnalistik yang menjadi obyek

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

penelitian. Di penelitian terdahulunya, mereka melakukan penelitian dengan mengambil obyek foto jurnalistik yang mendukung keberadaan tulisan *solution journalism*. Sedangkan yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah dari segi teks atau tulisan *long form* yang terdapat di media *online* di Indonesia.

Ada beberapa kelebihan pada penelitian ini; di antaranya adalah: mereka berhasil melihat secara detail mengenai hasil yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, walaupun mereka hanya menggunakan definisi dari kelompok advokasi sebagai landasan awal penelitian ini, data yang sudah diteliti berhasil menjembatani definisi awal yang dicari (Lough & McIntyre, 2018, p.14).

Namun, Lough dan McIntyre (2018) juga menyadari beberapa kelemahan yang ada di penelitian itu, seperti misalnya hanya mengambil beberapa foto di awal cerita daripada mengambil dan meneliti semua foto yang ada, lalu 25.9 % jumlah beritanya diambil dari *New York Times Fixes Column*, yang ditulis oleh kedua orang pendiri dari SJN sendiri. Mereka menganggap itu adalah kekurangan dari segi *source* beritanya di mana itu dianggap kurang beragam (p.14).

Jadi, dapat disimpulkan dari kedua penelitian terdahulu ini bahwa penelitian mengenai konsep *solution journalism* sudah dilakukan, tetapi belum banyak dilakukan di Indonesia. Dan kalaupun ada penelitian mengenai konsep ini di Indonesia, itu tidak menyasar kepada medianya secara langsung.

Selain beberapa perbedaan yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga memiliki keistimewaan lain, yaitu: tidak sekedar penerapan genre tulisan *solution journalism* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, tetapi apakah

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

ada penerapan tulisan ini di media *online* di Indonesia juga menjadi fokus pembahasan di penelitian ini.

Berikut perbandingan kedua penelitian terdahulu ditambah penelitian yang akan dilakukan:

Nama Peneliti	Alexander L. Curry dan Keith H. Hammonds (April 2014)	Kyser Lough dan Karen McIntyre (25 April 2018)	Kerfin (Juni 2019)
Judul Penelitian	*The Power of Solution Journalism*	*Visualizing the solution: An analysis of the images that accompany solutions-oriented news stories*	Analisis Isi Kuantiatif Penerapan Penulisan *Solution Journalism* di *Tempo.co*
Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif
Metode Penelitian	Eksperimen	Analisis Isi Kuantitatif	Analisis Isi Kuantitatif
Hasil	Artikel atau tulisan yang ditambahkan	Mengenai cerita yang mengandung	

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

	solusi membuat perbedaan yang jelas daripada artikel non solusi.	unsur *solution journalism,* di *database* yang ada, mayoritas foto (63.5%) dan *caption* foto (53.4%) merefleksikan sebuah solusi atau faktor sukses.	

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 *New Media*

2.2.1.1 Internet dan Teknologi Komunikasi

Konsep media baru atau *new media* ini sudah digunakan sejak berkembangnya teknologi komunikasi yang secara otomatis merubah cara khalayak berkomunikasi dan menerima pesan. Media-media ini mulai berkembang pada abad ke-20 seiring dengan perkembangan internet.

Banyak ahli mencoba mengartikan maksud dari teori atau konsep ini. Pendapat keberadaan media baru ini terbelah antar khalayak. Berikut adalah kutipan

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

dari Advan Navis Zubaidi, dosen program Ilmu Komunikasi di Surabaya, mengenai hal tersebut (Zubaidi, 2011, p.140):

> "Sebagian menganggap media baru sebagai media alternatif dari media yang ada, tetapi tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai ancaman, karena akan berpengaruh pada keberlangsungan media konvensional (media cetak dan elektronik)".

Itu sebabnya, beberapa masyarakat mengganggap kehadiran media baru ini dipandang negatif karena penggunaan yang tidak baik di jaman sekarang. Dahulu, media komunikasi itu dipandang efektif karena bisa mengomunikasikan pesan tanpa perlu repot seperti jaman dahulu. Kini, ditambah dengan adanya media sosial, maka ada kecenderungan penggunaan media sosial secara boros, menyimpang, dan kemalasan hubungan sosial yang faktual (Susanto, 2012, p.3).

Susanto (2012) juga menyebutkan bagaimana kemudian reformasi di tahun 1998 ikut memicu perubahan di media massa. Media-media baru, bahkan media sosial ikut menguat dan diikuti pula dengan perkembangan dunia teknologi komunikasi. Kedua hal tersebut membuat media konvensional harus mengikuti gaya media baru yang mengandalkan kecepatan, fleksibilitas, dan kebebasan yang ada jika masih ingin bersaing di dunia industri media massa (p.7).

Konsep ini sendiri mengalami perubahan dari masa ke masa bahkan ada perdebatan yang terjadi mengenai konsep media baru ini. Hingga sekarang, masih dipungkiri ada kesan awal dari masyarakat yang mengatakan bahwa media baru disederhanakan bahwa itu merupakan penggunaan dengan teknologi komputer (Kurnia, 2005, p.292).

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Kurnia (2005) mengutip pengelompokan media baru dari Denis McQuail (2000) ke dalam empat bagian. Bagian pertama adalah komunikasi interpersonal yang terdiri dari telepon, *handphone*, dan *e-mail*. Kedua, media bermain interaktif seperti *videogame* dan komputer. Ketiga, media pencarian informasi yang berupa *portal* atau *search engine*. Keempat, media partisipasi kolektif seperti internet yang digunakan untuk pencarian informasi dan berbagi dan pertukaran informasi (p.292-293).

Seiring dengan perkembangan jaman dan juga teknologi, maka fungsi media tradisional digantikan oleh fungsi media baru yang menjadi tren di masa kini. Perangkat komunikasi teks, *video*, dan *audio* yang sebelumnya terpisah kini menjadi satu dan konvergen (Respati, 2014, p.40).

Selain faktor negatif dari kehadiran media baru yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada juga faktor positif dari kehadiran media baru ini. Faktor positif tersebut adalah: dengan kehadiran media baru tersebut membuat masyarakat atau khalayak dimanjakan dengan kemudahan komunikasi dan pencarian informasi yang dibutuhkan (Puspita, 2015, p.204).

Widhyharto (2014) juga menyebutkan hal yang kurang lebih sama, ditambah dengan keterlibatan kaum milenial dalam jurnal ilmiahnya. Oleh karena perkembang teknologi, menurutnya, menyebabkan meningkatnya penetrasi internet di Indonesia selama waktu belakangan ini (p.142).

2.2.1.2 *Online Media*

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Salah satu media yang menjadi objek penelitian adalah media daring atau yang biasa disebut media *online*. Media ini lahir karena mulai meredupnya bisnis media cetak di banyak negara dunia (Wendratama, 2017, p.2).

Wendratama (2017) tidak menyebutkan secara spesifik berapa banyak media daring yang ada saat ini, tetapi dia menyebutkan bahwa sudah terdapat banyak sekali bermunculan media daring, mulai dari profesional hingga non profesional, baik media pers maupun media nonpers (p.3).

Tidak bisa dipungkiri bahwa oleh karena perkembangan dan tuntutan masa kini, semua media berlomba-lomba untuk menciptakan media daring atau media *online*. Seperti radio di *SuaraSurabaya.net* misalnya. Radio yang dahulu didengarkan langsung di mobil, kini bisa disimpan dalam bentuk digital. Menurut pemimpin redaksinya, tidak mungkin lagi radio di jaman sekarang bisa menjangkau pendengarnya secara langsung, sedangkan mereka harus mengabarkan berita sekilas dengan cepat (Hadi, 2010, p.77).

Hadi (2010) juga menyebutkan bahwa media daring atau *online* telah memberikan warna terbaru dalam pekerjaan jurnalis. Reporter untuk media daring telah menambahkan teks elektronik di dalamnya. Teks elektronik yang dimaksud adalah gambar, *audio* atau suara, *video*, animasi, dan tentu saja kata. Itulah tantangan dunia media daring sekarang bagi para jurnalis yang bekerja (p.79).

Sementara itu, berkenaan dengan jenis karya jurnalistik yang akan menjadi fokus utama, di antara *video*, animasi, teks di media berita, atau *audio*, peneliti

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

memutuskan untuk memilih teks terlebih dahulu karena penelitian ini belum pernah dilakukan di Indonesia.

Teks yang dimaksud adalah teks *long form* atau dalam bahasa jurnalistiknya adalah *long form journalism*. *Long form journalism* adalah karya jurnalistik yang mirip dengan *narrative journalism* atau *literary journalism*, di mana tulisannya tidak seperti berita pada umumnya, di mana ada beberapa hal yang ditambahkan di dalamnya, seperti: simbol, sudut pandang orang ketiga, dan konstruksi adegan per adegan (Merisalo, 2017, p.2).

Merisalo (2017) memberikan contoh media Long Play, sebuah *perusahaan new media* yang cukup berkembang pesat di Finlandia, yang diluncurkan pada Januari 2013. Salah satu tulisannya adalah *Himasen etikka* (*The ethics of Himaken*) yang dipublikasikan pada Feburari 2013 (p.4).

Dalam hubungan dengan media baru atau *new media*, jurnalistik juga memberikan warna baru dalam pendistribusian konten yang ada. Media konvensional hanya memberikan satu aspek liputan saja, entah itu teksnya, fotonya, atau video bahkan audio di radio saja. Kini, semuanya dikombinasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi di satu platform media (Hiippala, 2017, p.6).

Dari semua penjelasan konsep tersebut, dapat dilihat bahwa konsep media baru dan juga madia daring tidak akan berhenti sampai di penelitian ini saja. Media baru merupakan media yang terhubung dengan internet dan internet di masa kini menjadi hal utama dalam kehidupan manusia.

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Peneliti melihat bahwa media daring memang akan selalu menjadi objek penelitian karena perkembangan dunia teknologi komunikasi yang semakin hari semakin berkembang pesat. Bukan hanya dari segi teknologinya saja, tetapi juga dari segi pekerjaan dan bisnisnya.

2.2.2 *Solution Journalism*

2.2.2.1 Konsep Umum

Konsep ini berbeda dan merupakan satu inovasi di bidang jurnalistik di mana berita yang dituliskan di setiap media berbeda dari berita-berita yang sudah ada sebelumnya. Belum begitu banyak literatur akademik yang membahas spesifik mengenai konsep ini, khususnya di Indonesia.

SJN (*Solution Journalism Network*) merupakan hasil dari diskusi panjang mengenai penerapan konsep ini. Didirikan pada tahun 2013, SJN menjadi organisasi yang menerapkan penulisan ini. SJN menyebutkan bahwa *solution journalism* ini memberikan rasa liputan yang berbeda, yaitu respon dari orang-orang terhadap masalah-masalah, terutama masalah sosial (Lough dan McIntyre, 2018, p.2).

Lough dan McIntyre (2018) juga menyebutkan bahwa *solution journalism* berbeda dari genre tulisan yang lebih luas seperti *constructive journalism* ataupun tulisan dengan format yang sama seperti *civic journalism* (p.3).

Lebih lanjut kemudian dikatakan bahwa walaupun *solution journalism* mengartikan beritanya dengan tujuan yang sama seperti kedua genre tulisan yang

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

lain, genre ini, menurut SJN, lebih diartikan sebagai praktik penulisan berita yang lebih komprehensif, bukan gerakan (Powers & Curry, 2019, p.3).

Powers dan Curry (2019) juga menyebutkan bahwa dibandingkan dengan tulisan reportase investigasi, cerita dari *solution journalism* ini terdapat tulisan solusi yang ditawarkan, sehingga khalayak lebih tertarik membaca berita dan meningkatkan kredibilitas media itu (p.3).

Sebenarnya, konsep ini sudah dimulai bahkan sebelum tahun 2000, tepatnya di tahun 1998, di mana *Columbia Journalism Review* menulis satu artikel yang menggambarkan berkembang pesatnya genre tulisan ini. Kemudian, di tulisan yang sama juga digambarkan bahwa liputan yang kemudian berkembang itu setara dengan liputan di media-media di Amerika Serikat saat itu, seperti *The New York Times Magazine*, *Los Angeles Times*, dan *ABC News* (Lough & McIntyre, 2018, p.2).

Namun, jauh sebelum itu sudah ada 'bibit' perkembangan genre tulisan ini, yaitu ketika pada tahun 1947, di mana saat itu Hutchins Commission mengadakan sebuah evaluasi di mana evaluasinya tersebut merujuk kepada tujuan awal terbentuknya media berita dan membuat deklarasi bahwa jurnalis atau wartawan mempunyai obligasi moral untuk mempertimbangkan keinginan terbaik dari masyarakat untuk keperluan pengambilan keputusan berita mereka (Lough & McIntyre, 2019, p.2).

Dari evaluasi tersebut, kemudian disebutkan bahwa ada keunikan tersendiri dari genre tulisan ini dibandingkan dengan tulisan yang lainnya. Keunikannya

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

adalah tulisan *solution journalism* memberi fokus total kepada solusi. Lalu, keunikan yang lain adalah tulisannya tidak membosankan serta memberikan warna baru dunia jurnalistik.

Kembali kepada SJN (*Solution Journalism Network*), sebetulnya bukan organisasi tersebut yang menemukan atau yang menjadi pelopor penulisan genre ini, melainkan menamai genre tulisan baru itu dengan sebutan *solution journalism* (Powers & Curry, 2019, p.2-3).

SJN sendiri merupakan organisasi non profit yang memberikan pelatihan kepada jurnalis untuk membingkai bagian mana yang selama ini hilang di berita yaitu bagaimana orang memberikan respon terhadap masalah (solutionjournalism.org, n.d.).

Kemudian, setelah artikel tahun 1998 oleh *Columbia Journalism Review* dipublikasikan, hal ini dibahas dalam publikasi ilmiah dan setahun setelahnya, di tahun 1999, seorang yang bernama Philip Davies membahas satu hal yang menjadi salah satu pokok pembahasan dari genre tulisan ini, yaitu bahwa *solution journalism* adalah "penyelesaian sebuah konsekuensi dari berita buruk" (Lough & McIntyre, 2019, p.3).

Di dalam menjelaskan tentang *solution journalism*, Lough dan McIntyre (2019) menjelaskan bahwa semua orang yang melakukan penelitian itu berusaha menghubungkan s*olution journalism* dengan aspek di dunia jurnalistik yang lain, seperti *civic journalism* di mana peliputannya itu memakai khalayak untuk menyampaikan konten yang mereka mau. Mereka mengapresiasi pendekatan solusi

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

yang ada. Lalu dihubungkan juga dengan *constructive journalism*, di mana pendekatan ini menggunakan pendekatan psikologis positif di setiap berita. Dan yang terakhir, *solution journalism* juga dihubungkan dengan reportase investigasi, di mana keduanya menjelaskan tentang mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana solusi yang ditawarkan untuk pemecahan masalah itu (p.4).

Masih dalam jurnal tersebut, dijelaskan juga bahwa konseptualisasi tentang konsep ini masih belum terlalu lengkap dikarenakan penelitian yang masih terus menerus dilakukan oleh SJN untuk mendapatkan informasi yang lebih baik.

Ada sepuluh pertanyaan mengenai penilaian artikel di media online yang memenuhi syarat sebuah *solution journalism*. Kesepuluh pertanyaan tersebut adalah (Bansal & Rosenberg, 2014, p.7):

1. Apakah artikel itu menyingkapkan penyebab atau alasan dari terjadinya masalah sosial itu?

2. Apakah artikel itu menyajikan solusi awal untuk pemecahan masalah sosial itu?

3. Apakah artikel itu menjelaskan detail solusi untuk pemecahan masalah sosial itu?

4. Apakah artikel itu berfokus kepada solusi untuk pemecahan masalah sosial yang diberitakan?

5. Apakah artikel itu menyajikan bukti konkret hasil dari solusi untuk pemecahan masalah sosial itu?

6. Apakah artikel itu menjelaskan keterbatasan dari solusi pemecahan sosial itu?

7. Apakah artikel itu memberikan wawasan atau pembelajaran yang baik?

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

8. Apakah artikel itu bisa menghindarkan khalayak untuk hanya sekedar membaca cerita saja?

9. Apakah artikel itu diambil dari sumber yang bisa dipahami dan mudah dimengerti oleh khalayak?

10. Apakah artikel itu memberi perhatian lebih kepada solusi atau respons masalah sosial yang ada daripada pemimpin atau inisiator?

Kesepuluh pertanyaan itu kemudian diubah menjadi pernyataan sederhana yang mengatakan bahwa inilah tulisan berita *solution journalism* yang baik menurut SJN (Solution Journalism Network, 2018):

1. Cerita itu harus menjelaskan penyebab dari permasalahan yang diliput.

2. Cerita itu harus mendeskripsikan tanggapan terkait dengan masalah itu.

3. Cerita itu harus menyertakan detail bagaimana solusi itu diimplementasikan.

4. Proses pemecahan masalah harus menjadi sentral atau yang utama dari cerita atau *narrative* tersebut.

5. Cerita itu harus mengklarifikasi bukti yang terhubung dengan respon yang ada.

6. Cerita itu harus menjelaskan keterbatasan dari respon masalah itu, karena semua masalah tidak bisa diselesaikan dalam sekejap saja.

7. Cerita itu harus memberikan wawasan atau pembelajaran yang baik.

8. Cerita itu harus menghindari pembacaan sekejap seperti membaca berita.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

9. Cerita itu harus mencantumkan sumber-sumber yang mempunyai tingkat kepemahaman baik bagi khalayak.

10. Cerita itu harus berfokus kepada respon terhadap masalah, bukan kepada individu.

Walaupun kesepuluh poin ini menggambarkan ciri yang menyeluruh mengenai *solution journalism* dari lembaga SJN yang resmi, literatur akademik masih belum memiliki pedoman yang pasti untuk mengukur atau menggambarkan cerita *solution journalism* yang diperlukan (Lough & McIntyre, 2019, p. 5).

Dikarenakan hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mencoba melihat penelitian terdahulu yang relevan mengenai pengoperasionalisasikan konsep *solution journalism* ini.

2.2.2.2 Operasionalisasi Konsep *Solution Journalism*

Lough dan McIntyre (2019) sudah melakukan penelitian terkait dengan kesepuluh poin dari SJN tersebut. Mereka melakukan penelitian tersebut dengan mewawancarai ke-14 jurnalis dari seluruh media di Amerika Serikat. Dari hasil wawancara, ditemukan fakta semua jurnalis yang diwawancarai setuju dengan pandangan walaupun semua berita-berita yang mengandung solusi mempunyai aspek masalah dan solusi, fokus utamanya adalah kepada solusi (p.7).

Kemudian, Lough dan McIntyre menuliskan hasil wawancara itu dan membaginya ke dalam enam poin yang berbeda. Jadi, penelitian tersebut memaparkan pedoman operasionalisasi yang pertama untuk mendukung literatur akademik yang belum mengoperasionalisasikan konsep kesepuluh poin dari SJN.

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Oleh karena itulah, peneliti menggunakan pedoman ini sebagai awal untuk keperluan penelitian ini dan kemungkinan penelitian selanjutnya terkait dengan konsep ini.

Berikut adalah pedoman operasionalisasi yang pertama dari kesepuluh poin yang sudah dipaparkan oleh SJN (Lough dan McIntyre, 2019, p.11):

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1	*Solution Journalism*	Tingkat penerapan penulisan *solution journalism*	Cerita harus mencakup penyebab masalah-masalah sosial	Solusi harus menjadi fokus	- Mengandung kalimat kunci dari sekelompok orang atau organisasi yang melakukan sesuatu untuk memperbaiki atau memecahkan masalah atau membuat keadaan

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

					menjadi lebih baik - Cerita mengedepankan prinsip bobot menonjol - Kalimat tersebut terdapat di bagian awal atau bagian *lead* cerita (Lough dan McIntyre, 2019, p.9)
2	*Solution Journalism*	Tingkat penerapan penulisan *solution journalism*	Respons harus nyata, bukan hipotesis saja		- Kegiatan aktif - Harus sesuatu yang benar-benar terjadi (Lough dan

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

					McIntyre, 2019, p.9)
3	*Solution Journalism*	Tingkat penerapan penulisan *solution journalism*	Cerita tersebut harus akurat dan komprehensif	Jurnalisme umum (5W + 1H)	- Fokus cerita di bagian *how*; misalnya: tanggapan tertentu terhadap masalah sosial; proses pengerjaan tanggapan itu; tahu bahwa solusi tersebut bisa mendapatkan hasil yang diharapkan - Cerita mempunyai kemiripan seperti

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

					liputan investigasi (Lough dan McIntyre, 2019, p.9)
4	*Solution Journalism*	Tingkat penerapan penulisan *solution journalism*	Cerita harus mencantumkan data yang reliabel	Informasi yang bukan sekedar informasi anekdot	- Kalimat yang mempunyai unsur data statistik - Kalimat yang merujuk kepada pencarian data secara dalam (Lough dan McIntyre, 2019, p.9)
5	*Solution Journalism*	Tingkat penerapan penulisan *solution journalism*	Cerita harus menjelaskan keterbatasan dari respons		- Apa yang tidak bekerja? - Kenapa tidak bekerja?

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

					- Apa yang bisa dilakukan oleh pihak tersebut untuk melakukan perbaikan? (Lough dan McIntyre, 2019, p.10)
6	*Solution Journalism*	Tingkat penerapan penulisan *solution journalism*	Cerita harus menyertakan cara memobilisasi informasi	Informasi di mana khalayak bisa gunakan	- Bisa tertera di bagian akhir atau bagian *lead* cerita - Biasanya terdapat beberapa hal, seperti: informasi kontak; resep atau petunjuk

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

					ataupun koneksi apapun untuk informasi lebih lanjut - Panggilan atau ajakan untuk melakukan aksi nyata (Lough dan McIntyre, 2019, p.10-11)

Hal yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep *solution journalism* yang sudah ada dengan melihat relevansi yang ada di media *online* di Indonesia. Selain itu, sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan di bagian awal dari konsep ini, fokus pertama adalah melihat berita-berita yang menggunakan pendekatan investigasi sesuai dengan konsep yang sudah dipaparkan sebelumnya mengingat tulisan *solution journalism* mendekati tulisan reportase investigasi.

2.3 Hipotesis Teoritis

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Ho : Tidak ada keseimbangan proporsi penerapan penulisan *solution journalism* di *Jaring.id*

Ha : Ada keseimbangan proporsi penerapan penulisan *solution journalism* di *Jaring.id*

2.4 Alur Penelitian

Peneliti memulai dengan memaparkan bahwa jurnalisme saat ini hanya melaporkan atau meliput berita dengan segala permasalahan yang ada tanpa memberikan solusi yang memadai. Peneliti memulai dengan hal itu karena inilah realita yang terjadi di dunia jurnalistik Indonesia sekarang. Media-media terus bermunculan, tetapi tidak ada tulisan mengenai solusi untuk penyelesaian masalah yang diliput.

Kemudian, ada satu organisasi yang bernama Solution Journalism Network (SJN). Organisasi tersebut sekaligus melahirkan konsep jurnalisme solusi atau *solution journalism*. Dalam konsep tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam menilai cerita di *Jaring.id* tersebut.

Konsep itu diteliti dengan menambahkan konsep yang lain seperti media baru atau *new media* ditambah konsep *longform journalism*. Kedua konsep itu saling berhubungan satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi dikarenakan barunya penelitian ini di dunia akademis jurnalistik Indonesia.

Analisis isi kuantitatif..., Kerfin, FIKOM UMN, 2019

Berikut ini adalah diagram alur pemikiran untuk penelitian ini:

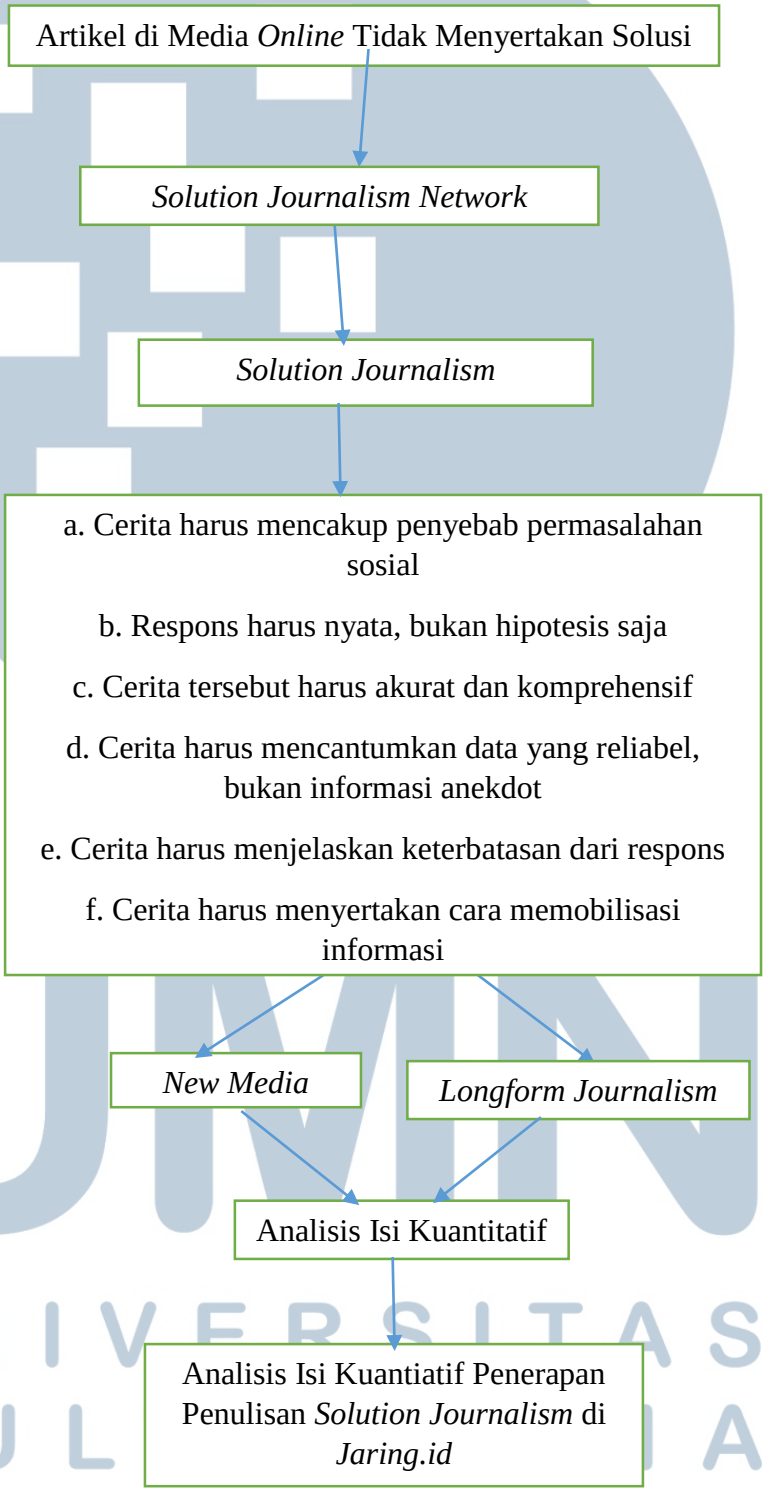

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA